

**PENERAPAN PRINSIP METODE SOSIAL CASEWORK DALAM
MENDIDIK ANAK AUTIS DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
KHANSA KELURAHAN TANJUNG SARI KECAMATAN
MEDAN SELAYANG KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

RIZAL MUSHAITHIR TANJUNG
NPM: 1303090047

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN

Bismillahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, RIZAL MUSHAITHIR TANJUNG, NPM 1303090047,

Menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima

Medan, Oktober 2017

Yang menyatakan,

RIZAL M TANJUNG

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala nikmat Iman, Islam, Kesempatan serta Kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memperoleh gelar Sarjana (S.sos) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian yang berjudul “ Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Desa Aek Nangali Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal ”.

Terima kasih kepada Bunda tercinta Awanadanayahanda Wildan Tanjung yang telah berjuang keras dan selalu mendo'a kan supaya anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Semoga Allah SWT menjadikan tetesan keringat menjadi pahala di Akhirat nanti. Amin.

Pada kesempatan ini juga dengan kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar M.SP. Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. H. Azamris Chandra, M.AP selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak H. Mujahiddin., S.Sos, M.SP. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan sosial dan seluruh karyawan biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi, pengarahan dan ilmu selama perkuliahan.
8. Kepada saudara kandung saya Izzatul Yazidah Tanjung, Waslan Haris Tanjung, Alm. Nahwan Halimi Tanjung yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
9. Terimakasih kepada keluarga Om Dicky, Bu Lenny dan keluarga
10. Buat kawan-kawan bang Tanta Ct, bang Julianto Caniago, bang Syafardin, Ahmad Radian Syaputra Zebua.
11. Kawan-kawan kos Al-Falah 24
12. Buat kawan-kawan seperjuangan HMJ IKS FISIP UMSU Rizky Akbar Amirtin, Jaka Prima, Alwi Azmi Lubis, Irfansyah, Muslim Choir Harahap, Fahrur Razi, Roy Kristianto Hutagalung, Eka Setiawan, Yogi Nurul Pratama, Tengku Rahmadani, Rizal Mushaitir Tanjung, Boy Usman Nasution, Hamdani Harahap, Riyan Pranata, Ayu Pratiwi, Ayu Cahyati, Indah Juwita, Indah Maudy Haryanty, Liana Tivani.
13. Kepada kawan-kawan satu angkatan 2013 Ilmu Kesejahteraan Sosial.
14. Terimakasih kepada BARMAS (Barisan Mahasiswa) salah satu wadah tempat saya berproses dan belajar yang selalu memberi motivasi dan seluruh kawan-kawan seperjuangan yang selalu dalam barisan.
15. Terimakasih kepada HmI Komisariat UMSU salah satu wadah tempat saya berproses dan belajar yang selalu memberi motivasi dan seluruh kawan-kawan seperjuangan di HmI Komisariat UMSU.

16. Kepada kawan-kawan satu seperjuangan yang selalu dalam barisan yang selalu memberi masukan, Dwiki Darmawan Sinulingga, Bagus Indriawan, Rumpin Azhari, Tengku Rahmadani, Eka Setiawan, Aulia Akbar, Rifany, Bayu Cahyo, Muslim Choir Harahap, Angga Wisesa, Choki Pradana, Rafy, Dedek Kurniawan, Ryan Rizki Siregar.
17. Kepada kawan-kawan satu kontrakan yang selalu membantu dan memberi masukan.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya, Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya, semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat dan karunianya serta membalas segala budi baik yang diberikan kepada Penulis. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 18 Oktober 2017

Penulis

ABSTRAK

Rizal Mushaithir Tanjung (1303090047) 2017 Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Judul : Penerapan Prinsip Metode Sosial Casework Dalam Mendidik Anak Autis Di TK Khansa Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan selayang kota medan. Autis merupakan gangguan perilaku, interaksi sosial, dan gangguan komunikasi, yang merupakan penghambat dalam perkembangan anak . Masalah sosial yang muncul pada diri anak autis ini harus ditangani oleh seorang ahli yaitu pekerja sosial, ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh pekerja sosial, namun dalam penelitian ini berfokus pada metode sosial casework (perseorangan). Dari latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan metode sosial casework di TK Khansa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan penerapan prinsip metode social casework di TK Khansa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *field research* (Penelitian lapangan).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1 Penerapan Prinsip Penerimaan tingkat keberhasilannya 87 %, 2. Penerapan Prinsip Hubungan dengan anak autis tingkat keberhasilannya 50 %, 3. Penerapan Prinsip Individualisasi tingkat keberhasilannya 75,5 %, 4. Penerapan Prinsip Partisipasi tingkat keberhasilannya 87 %, 5. Penerapan Prinsip kerahasiaan tingkat keberhasilannya 24 % , dan 6. Penerapan Prinsip kesadaran diri tingkat keberhasilannya 49,5 %.

Kata Kunci : Prinsip Sosial Casework, Anak Autis, Sekolah.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
a. Tujuan Penelitian	8
b. Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II URAIAN TEORITIS	10
A. Pengertian Penerapan	10
B. Pengertian Prinsip	10
C. Bentuk-Bentuk Metode Pekerja Sosial	10
D. Penerapan Prinsip Metode Sosial Casework	15
E. Pengertian Anak Autis	15
F. Ciri-Ciri Anak Autis	16
G. Klasifikasi Dan Perkembangan Anak Autis.....	17
H. Mendidik Anak Autis	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Kerangka Konsep	23

C.	Defenisi Konsep	23
D.	Kategorisasi	26
E.	Informan Atau Narasumber	26
F.	Teknik Pengumpulan Data	28
G.	Teknik Analisis Data	28
H.	Lokasi Penelitian	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 30

A.	Hasil Penelitian.....	30
1.	Prinsip Penerimaan	32
2.	Prinsip Hubungan	37
3.	Prinsip Individualisasi	42
4.	Prinsip Partisipasi	46
5.	Prinsip Kerahasiaan	50
6.	Prinsip Kesadaran Diri.....	53
B.	Pembahasan	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 65

A.	Simpulan.....	65
B.	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, permasalahan anak autis merupakan permasalahan yang serius. Hal ini tampak pada semakin bertambahnya penyandang autis dari tahun ke tahun di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia. Autis secara umum telah diketahui terjadi empat kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan yang terjadi pada anak perempuan. Hingga saat ini penyebabnya belum diketahui secara pasti. Saat ini para ahli terus mengembangkan penelitian mereka untuk mengetahui sebabnya sehingga mereka pun dapat menemukan ‘obat’ yang tepat untuk mengatasi fenomena ini.

Isu anak dengan gangguan autis di Indonesia muncul sekitar tahun 1990-an. Jumlah anak autis sampai saat ini belum ada survey jumlah akurat anak penyandang autis, namun dari beberapa laporan para professional yang bergerak dalam penanganan anak autis diketahui Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autis dalam usia 5-19 tahun. Sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum Autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autis dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia.

Pusat-pusat terapi yang memberikan layanan untuk anak penyandang autis jumlahnya masih terbatas, dari hasil survey terdapat 102 pusat terapi dan 13 sekolah khusus anak autis, padahal masih banyak pusat terapi di Indonesia yang

belum terdaftar atau mendaftarkan diri di yayasan autis Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa kebutuhan akan layanan anak autis semakin meningkat.

Jika penanganan anak autis terkesan dibiarkan terus akan berdampak pada munculnya masalah sosial yang baru. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan di antara warga masyarakat. Sebagai ilustrasi misalnya, masalah anak autis pada dasarnya bukan merupakan masalah sosial, kondisi itu dapat menjadi masalah sosial apabila kemudian dapat mempengaruhi proses relasi sosial. Suatu masalah yang dihadapi seorang warga masyarakat sebagai individu tidak otomatis merupakan masalah sosial. Masalah individu tersebut dapat dianggap sebagai masalah sosial kalau kemudian berkembang menjadi isu sosial. Secara umum masalah sosial yang muncul pada diri anak autis ialah perilaku, interaksi sosial dan komunikasi atau bahasa.

Adapun karakteristik yang tampak pada perilaku anak autis adalah:

Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara, tetapi kemudian sirna,

1. Anak tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti diri sendiri,
2. Anak tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya ,
3. Pemahaman anak sangat kurang, sehingga apa yang ia baca sukar dipahami.
4. Dalam belajar mereka lebih mudah memahami lewat gambar-gambar (visual learners)

5. Anak belum dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya, seperti sukar bekerja sama dalam kelompok anak sebayanya, bermain peran dan sebagainya.
6. Kesulitan mengekspresikan perasaannya, seperti: suka marah, mudah frustrasi bila tidak dimengerti dan dapat menimbulkan tantrum (ekspresi emosi dalam bentuk fisik atau marah yang tidak terkendali).
7. Memerlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat televisi

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, kelompok dengan kelompok atau masyarakat dengan masyarakat lain. Tujuan dari interaksi sosial dalam hal ini adalah untuk kesenangan dan keikutsertaan anak secara aktif dengan orang lain. Situasi sosial membutuhkan individu yang mengkoordinasikan giliran bermain atau berpartisipasi bersama-sama di dalam bermain

Interaksi sosial akan rumit pada anak autis karena perubahan perhatian. Anak autis juga membutuhkan lebih banyak lagi waktu untuk mengubah perhatiannya pada stimulus pendengaran pada stimulus visual. Hal ini menyulitkan mereka untuk dapat mengikuti interaksi sosial yang cepat berubah kompleks. Anak autis akan mengalami kesulitan mengingat informasi verbal yang panjang sehingga dapat menghambat interaksi sosial. Masalah ini merupakan bagian dari alasan mengapa anak autis menjadi panik dan tidak tenang ketika mereka berhubungan dengan orang terlalu lama.

Masalah lain yang muncul pada diri anak autis ialah komunikasi dan bahasa, gambaran komunikasi dan bahasa anak autis sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
2. Anak tampak seperti tuli, sulit bicara, atau pernah bicara, tetapi kemudian sirna.
3. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
4. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
5. Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
6. Senang meniru atau membeo
7. Bila senang meniru, dapat hapal betul kata-kata atau nyanyian tapi tidak mengerti artinya.
8. Sebagian dari anak autis tidak bicara (non verbal) atau sedikit berbicara sampai usia dewasa.
9. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk meminta apa yang ia inginkan.

Masalah sosial yang muncul pada diri anak autis di atas sebaiknya ditangani oleh orang-orang yang ahli dibidangnya sehingga penanganannya dan kesembuhan yang diharapkan dapat diwujudkan, yang dimaksudkan dalam hal ini ialah para pekerja sosial. Komitmen dan kompetensi pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam penanganan anak autis. Profesi pekerjaan sosial memainkan peran penting dalam penanganan masalah individu berkebutuhan khusus yang efektif, dalam bekerja para pekerja sosial memiliki beberapa metode pekerjaan

sosial yang digunakan. Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode utama yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya yaitu : metode social case work, metode group work dan community Organization.

Metode Social Case Work atau Bimbingan sosial individu/perseorangan adalah suatu rangkaian pendekatan teknik pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka, metode Social Group Work atau Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya dan metode Community Organization atau Bimbingan sosial dengan masyarakat ialah salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat.

Sesuai dengan tujuan pembangunan Negara yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 yaitu: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh

tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dapat disimpulkan bahwa memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan dari pembangunan nasional yang berdasarkan pada prinsip keadilan sosial.

Untuk mencapai tujuan nasional tersebut, maka dianggap penting membantu dalam penyembuhan anak autis agar dapat memenuhi kebutuhan sosialnya sebagai makhluk individu dan sosial. Berbagai upaya telah dilakukan para ahli untuk penyembuhan anak autis diantaranya terapi. Terapi yang dapat diberikan pada anak penderita autis diantaranya: terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis adalah terapi berupa pemberian obat-obatan untuk meredakan ansietas, agitapsipsikomotor berat dan kepekaan ekstrem terhadap stimulus lingkungan. Sedangkan terapi non farmakologis ialah terapi yang dilakukan dengan cara pendekatan secara pribadi ataupun kelompok terhadap anak autis.

Penerapan terapi nonfarmakologis merupakan terapi yang digunakan di TK Khansa yang merupakan objek penelitian yang digunakan dalam kajian ini. TK Khansa merupakan yayasan pendidikan islam yang bertujuan untuk mewujudkan anak-anak didik hafal Al-Qur'an. TK Khansa memiliki 8 (delapan) kelas yang terdiri dari baby class, play group, TK A dan TK B. Setiap kelas memiliki 12 murid (anak normal dan anak berkebutuhan khusus/autis) dan dua tenaga pengajar (guru pelajaran umum dan guru Al-Qur'an atau Tahfiz). Sistem

pengajaran yang diterapkan adalah sistem pembagian les atau pergantian pengajar. Hal ini dimaksudkan agar anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan materi setara dengan anak normal lainnya. Penangan anak autis di TK Khansa dididik layaknya anak normal lainnya dan mendapat materi pelajaran setara dengan anak lainnya. Sebagian dari anak-anak autis di TK Khansa mengikuti terapi di luar jam sekolah yang hal ini juga sangat membantu dalam penyembuhan anak autis itu sendiri.

Penelitian ini berfokus pada penyembuhan atau penanganan anak autis dengan metode sosial casework atau metode individu dan perseorangan. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan dari metode sosial casework tersebut dalam menangani anak autis di TK Khansa. Setelah melihat uraian yang terdapat di latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Prinsip metode sosial casework Dalam Mendidik Anak Autis Di TK Khansa Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini peneliti memberikan rumusan masalah, gunanya agar penelitian tidak menyimpang dari pokok bahasan yang diteliti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah : Bagaimana penerapan prinsip metode sosial casework dalam mendidik anak autis di TK Khansa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah Untuk mengetahui proses penerapan prinsip metode social casework dalam mendidik anak autis di TK Khansa.

b) Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan dan menambah khasanah penelitian ilmu kesejahteraan sosial di lembaga pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti; sekolah tentang penerapan prinsip metode sosial casework dalam mendidik anak autis. Selanjutnya sekolah dapat mengembangkan metode sosial casework tersebut untuk dapat dipergunakan dalam mendidik anak autis yang lebih baik lagi.

3. Secara Pribadi

Penelitian ini merupakan bagian penerapan ilmu yang diperoleh sebagai mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (IKS FISIP UMSU) serta penelitian ini dapat

menambah wawasan ke-ilmuan dan pengalaman penelitian dalam menekuni profesionalisme ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan pengertian penerapan, pengertian prinsip, pengertian metode, pengertian pendidikan, anak autis, metode pekerjaan sosial serta pengertian TK Khansa

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan lokasi penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi : Adanya program yang dilaksanakan, Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut dan adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

B. Pengertian Prinsip

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Prinsip adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.

1. Penerapan Prinsip Sosial Casework

Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam bimbingan sosial perseorangan (casework) sebagai berikut :

- a. Prinsip Penerimaan (*The Principle of Acceptance*)
- b. Prinsip Hubungan (*The Principle of Communication*)
- c. Prinsip Individualisasi (*The Principle of Individualization*)

- d. Prinsip Partisipasi (*The Principle of Participation*)
- e. Prinsip Kerahasiaan (*The Principle of Confidentiality*)
- f. Prinsip Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*The Principles of caseworker Self Awareness*)

C. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunanya sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan penelitian adalah rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, sedangkan menurut departemen sosial, metode adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam pelayanan sosial. Dari definisi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran.

1. Penerapan Metode

Setiap penerapan merujuk pada metode pekerjaan sosial dalam Sosial Casework (restorative and treatment needs) dapat digunakan metode sebagai berikut: Friendly visitor, Kerangka pemikiran investigasi sosial, yang lebih sistematis, peranan kelompok dan tempat klien dalam masyarakat, The Freudian-

oriented worker, sebagai pendengar, hanya menanggapi komunikasi verbal dan nonverbal dari kliennya Dan berbagai pendekatan dan tehnik baru.

D. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Pendidikan dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu: 1). Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. 2). Pendidikan Non Formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. 3). Pendidikan Informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri.

E. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui

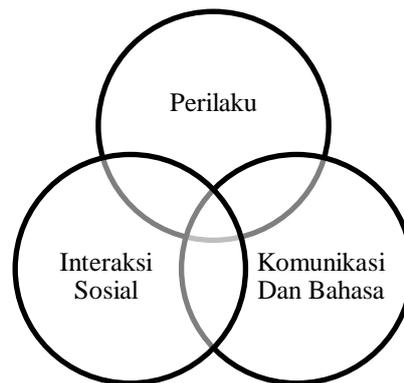
pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Monks (dalam Mujahiddin 2012: 5) juga menuliskan bahwa autis berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku” dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autis. Autis juga dapat diartikan sebagai anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunianya sendiri (Yuwono, 2009 : 24).

a. Ciri-Ciri Autis

Ciri-ciri anak autis kategori perilaku tindakan yang berulang-ulang , dibagi dalam 3 bagian:

- 1) Gerak tubuh, seperti : berayun-ayun, memutar-mutar badan, mengepakan-gepakan tangan
- 2) Menggunakan objek untuk mencari input sensori, contoh: memutar roda mobil, melilit-lilit jari, dan sebagainya.
- 3) Ritual dan obsessions yaitu menyusun objek dalam satu deret atau baris, menuntut sesuatu tidak berubah.
- 4) Minat terhadap objek tertentu

Hasdianah (2013: 67) membagi ciri-ciri anak autis ke dalam tiga gangguan yakni : perilaku, interaksi sosial dan komunikasi bahasa. Tiga gangguan ini memiliki baling keterkaitan sebagaimana dalam ilustrasi gambar sebagai berikut.



Adanya saling keterkaitan tiga gangguan pada anak autis

(sumber Hasdianah, 2013)

b. Faktor-Faktor Penyebab Autis

Hingga kini apa yang menyebabkan seseorang dapat menderita autis belum diketahui secara pasti. Riset-riset yang dilakukan oleh para ahli medis menghasilkan beberapa hipotesa mengenai penyebab autis. Para pakar menyebutkan faktor penyebab autis ialah : faktor keturunan, faktor lingkungan dan masih banyak prediksi dan penyebab autis lainnya.

Faktor genetik diyakini memiliki peranan yang besar bagi penyandang autisme walaupun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya dapat disebabkan oleh gen dari keluarga. Riset yang dilakukan terhadap anak autistik menunjukkan bahwa kemungkinan dua anak kembar identik mengalami autisme adalah 60 hingga 95 persen sedangkan kemungkinan untuk dua saudara kandung mengalami autisme hanyalah 2,5 hingga 8,5 persen. Hal ini diinterpretasikan sebagai peranan besar gen sebagai penyebab autisme sebab anak kembar identik memiliki gen yang 100% sama sedangkan saudara kandung hanya memiliki gen yang 50% sama.

Faktor lingkungan, ada dugaan bahwa autis disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak di usia dimana gejala-gejala autisme mulai terlihat.

Kekhawatiran ini disebabkan karena zat kimia bernama thimerosal yang digunakan untuk mengawetkan vaksin tersebut mengandung merkuri. Unsur merkuri inilah yang selama ini dianggap berpotensi menyebabkan autisme pada anak. Namun, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa autisme disebabkan oleh pemberian vaksin. Penggunaan thimerosal dalam pengawetan vaksin telah dihentikan namun angka autisme pada anak semakin tinggi.

c. Perkembangan Autis

Autis berkembang pada 30 bulan pertama dalam hidup, saat dimensi dasar dari keterkaitan antar manusia dibangun, karenanya periode perkembangan yang dibahas akan dibagi menjadi masa *infant* dan *toddler* dan masa prasekolah dan kanak-kanak tengah. Pada kasus autis sejumlah faktor berhubungan untuk membedakan perkembangannya dengan perkembangan anak normal sebagai berikut :

Tabel 1 : Perbedaan Perkembangan Anak Normal Dengan Anak Autis

No.	Faktor Pembeda	Perkembangan Anak Normal	Perkembangan Anak Autis
1.	Pola tatapan mata	<p>1. Usia 6 bulan sudah mampu melakukan kontak sosial melalui tatapan.</p> <p>2. <i>Toddler</i>: menggunakan <i>gaze</i> sebagai sinyal pemenuhan vokalisasi mereka atau mengundang <i>partner</i> untuk</p>	<p>1. Pandangan mereka melewati orang dewasa yang mencegah perkembangan pola interaksi melalui tatapan.</p> <p>2. Lebih sering melihat kemana-mana daripada ke orang dewasa.</p>

		bicara.	
2.	<i>Affect</i>	1. Usia 2,5-3 bulan sudah melakukan senyum sosial	1. Tidak ada senyum sosial 2. Usia 30-70 bulan melihat dan tersenyum terhadap ibunya, tapi tidak disertai dengan kontak mata dan kurang merespon senyuman ibunya
3.	Vokalisasi	1. Usia 2-4 bulan anak dan ibu terlibat dalam pola yang simultan dan berganti vokal yang menjadi awal bagi komunikasi verbal selanjutnya.	1. Karakter <i>mutism</i> mereka tampak dari kurangnya <i>babbling</i> yang menghambat jalan interaksi sosial ini
4.	Imitasi Sosial: berkaitan dengan responsifitas sosial, bermain bebas dan bahasa	1. Langsung muncul setelah lahir	1. Usia 8-26 bulan dapat meniru ekspresi wajah tapi melalui sejumlah keanehan dan respon mekanikal yang mengindikasikan sulitnya perilaku ini bagi mereka
5.	Inisiatif dan <i>Reciprocity</i>	1. Merespon stimulus yang ada sehingga timbul <i>reciprocity</i>	1. Anak menjadi penerima pasif dari permainan orang dewasa dan tidak berinteraksi secara aktif dengan mereka

6.	<i>Attachment</i>		1. elekatan pada anak autis diselingi dengan karakteristik pengulangan pergerakan motorik mereka seperti tepukan tangan, goncangan dan berputar-putar
7.	Kepatuhan dan Negativisme		1. Anak autis patuh terhadap permintaan.yang sesuai kapasitas intelektual mereka, mereka dapat merespon secara pantas saat mereka dalam lingkungan yang terstruktur dan dapat diprediksi. 2. Anak autis memiliki sifat negativistik secara berlebihan

Sumber : Hasil Penelitian 2017

d. Klasifikasi Anak Autis

Klasifikasi Autisme dapat dibagi berdasarkan berbagai pengelompokan kondisi :

- 1) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan
 - a. Autisme infantil; istilah ini digunakan untuk menyebut anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir
 - b. Autisme fiksasi; adalah anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autisnya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun

- 2) Klasifikasi berdasarkan intelektual
 - a. Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50) Prevalensi 60% dari anak autistik
 - b. Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70)Prevalensi 20% dari anak autis
 - c. Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (Intelegensi diatas 70) Prevalensi 20% dari anak autis
- 3) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:
 - a. Kelompok yang menyendiri; banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat
 - b. Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
 - c. Kelompok yang aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.
- 4) Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian:
 - a. Prognosis buruk, tidak dapat mandiri (2/3 dari penyandang autis)
 - b. Prognosis sedang, terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang autis)
 - c. Prognosis baik; mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di sekolah ataupun ditempat kerja.(1/10 dari penyandang autis)

F. Metode Pekerjaan Sosial

Soeharto dalam Miftachul Huda (2009:18), membagi metode pekerja sosial dalam dua level saja, yakni mikro dan makro. Dalam level mikro dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Sedangkan level makro bekerja dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya, seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial.

Hermawati (2001:32) mengatakan, dalam praktik pekerja sosial terdapat dua jenis metode, yaitu metode pokok dan metode bantu. Metode pokok berkenaan dengan pengetahuan dan pelayanan langsung kepada klien, sedangkan metode bantu berkenaan dengan dengan pengaturan dan pelayanan tidak langsung kepada klien.

Metode pokok pekerja sosial terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan Sosial Perorangan (Sosial Casework)

W.A Friedlander (Dalam Mujahiddin, 2012 : 91) membuat defenisi bimbingan sosial perorangan (Sosial Casework) adalah cara menolong seseorang dengan konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya sehingga memungkinkan tercapainya kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat. Helen (Dalam Mujahiddin, 2012 : 91) juga mendefenisikan bimbingan sosial perseorangan adalah suatu proses yang menaruh minat dalam upaya menolong individu untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi sehingga

klien (penyanggah masalah) itu dapat menolong dirinya sendiri di dalam suatu ikatan tanpa bantuan orang lain.

Sebagai sebuah sistem bimbingan sosial perorangan mencakup komponen yaitu : Pribadi yang ditolong (*person/client*), Permasalahan yang dihadapi (*problem*) , Tempat untuk memecahkan masalah (*place*) dan Pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang membantu memecahkan masalah (*caseworker*).

Prinsip-prinsip metode sosial casework, yaitu Prinsip Penerimaan (*The Principle of Acceptance*) , Prinsip Hubungan (*The Principle of Communication*), Prinsip Individualisasi (*The Principle of Individualization*), Prinsip Partisipasi (*The Principle of Participation*), Prinsip Kerahasiaan (*The Principle of Confidentiality*) dan Prinsip Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*The Principles of caseworker Self Awareness*)

2. Metode Bimbingan Sosial Kelompok (Sosial Group Work)

H.B Trecker (Dalam Mujahiddin, 2012 : 112) mendefinisikan bimbingan sosial kelompok sebagai suatu metode bimbingan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu yang terikat dalam kelompok agar dapat mengikuti kegiatan kelompok. Dengan demikian, individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

Bimbingan sosial kelompok memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu : Penyanggah masalah, yaitu individu yang terlibat dalam kelompok, Permasalahan yang dihadapi, Tempat untuk memecahkan

masalah dan Pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang membantu memecahkan masalah.

Untuk itu kemudian, dalam menjalankan bimbingan sosial kelompok terdapat dua prinsip yang bersifat umum dan khusus. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

3. Metode Bimbingan Sosial Organisasi dan Pengembangan Masyarakat (Sosial Community Organization and Community Development).

Arthur (Dalam Mujahiddin, 2012: 123) mendefinisikan bahwa metode bimbingan sosial masyarakat adalah suatu proses untuk membawa serta memelihara keseimbangan antara kebutuhan sosial dan sumber kesejahteraan sosial dari suatu daerah tertentu atau suatu lapangan kerja tertentu. Sedangkan Hariwoerjanto (Dalam Hermawati 2001:67) mengemukakan bahwa bimbingan sosial masyarakat merupakan suatu metode untuk membantu masyarakat agar dapat menggali dan mengerahkan sumber yang ada untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan pengertian tersebut maka yang disebut bimbingan sosial masyarakat adalah suatu metode dan proses untuk membantu masyarakat agar dapat menentukan kebutuhan dan tujuannya serta menggali dan memanfaatkan sumber yang ada sehingga kebutuhannya terpenuhi dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sedangkan metode bantu pekerja sosial adalah sebagai berikut:

4. Administrasi Kesejahteraan Sosial (Sosial Welfare Administration)

Drs. Sjah Charan (Dalam Mujahiddin, 2012: 128) dikatakan bahwa yang dimaksud administrasi kesejahteraan sosial adalah administrasi badan-badan umum dan swasta direncanakan untuk mencapai efek sepenuhnya pelayanan dari badan yang diciptakan tersebut. Administrasi badan sosial menterjemahkan ketentuan perundangan sosial dan bertujuan mendinamisasikan pelayanan dan kegunaannya bagi manusia. Management badan sosial diorientasikan untuk menolong rakyat dalam cara-cara yang paling efisien.

5. Penelitian Pekerjaan Sosial (Sosial Work Research)

Drs. Sjah Charan (Dalam Mujahiddin, 2012: 131) juga mengatakan bahwa yang dimaksud research dalam pekerja sosial adalah penelitian yang kritis dan testing ilmiah tentang validitas organisasi pekerja sosial, fungsi, dan metode untuk maksud memeriksa menggeneralisasi, dan meluaskan pengetahuan, keterampilan, konsep dan teori pekerja sosial.

Research dari kesejahteraan sosial menyesuaikan konsep-konsepnya dari ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan khususnya sosiologi, dan psikologi, akan tetapi perlu mengembangkan alat-alat khusus sendiri. Di antara konsep ilmu pengetahuan sosial diantaranya: human need, cultural values, social stratification, kelas masyarakat, pemenuhan kebutuhan oleh lembaga-lembaga sosial, proses sosial, dan peranan sosial adalah butir-butir penting yang harus dipertimbangkan.

6. Aksi Sosial (Sosial Action)

Aksi sosial atau sosial action adalah suatu individu, kelompok atau masyarakat, dalam kerangka praktik dan filsafat pekerja sosial yang bertujuan untuk mencapai kemajuan sosial, merubah kebijaksanaan sosial, dan memperbaiki perundangan sosial serta pelayanan kesehatan dan kesejahteraan.

G. TK Khansa

TK Khansa ialah yayasan pendidikan yang bergerak di bidang tahfiz Al-Qur'an yang jenjang pendidikannya di mulai dari *baby class* (kelas bayi), *play group* (grup bermain), TK-A dan TK-B.

BAB III

METODE PENELITIAN

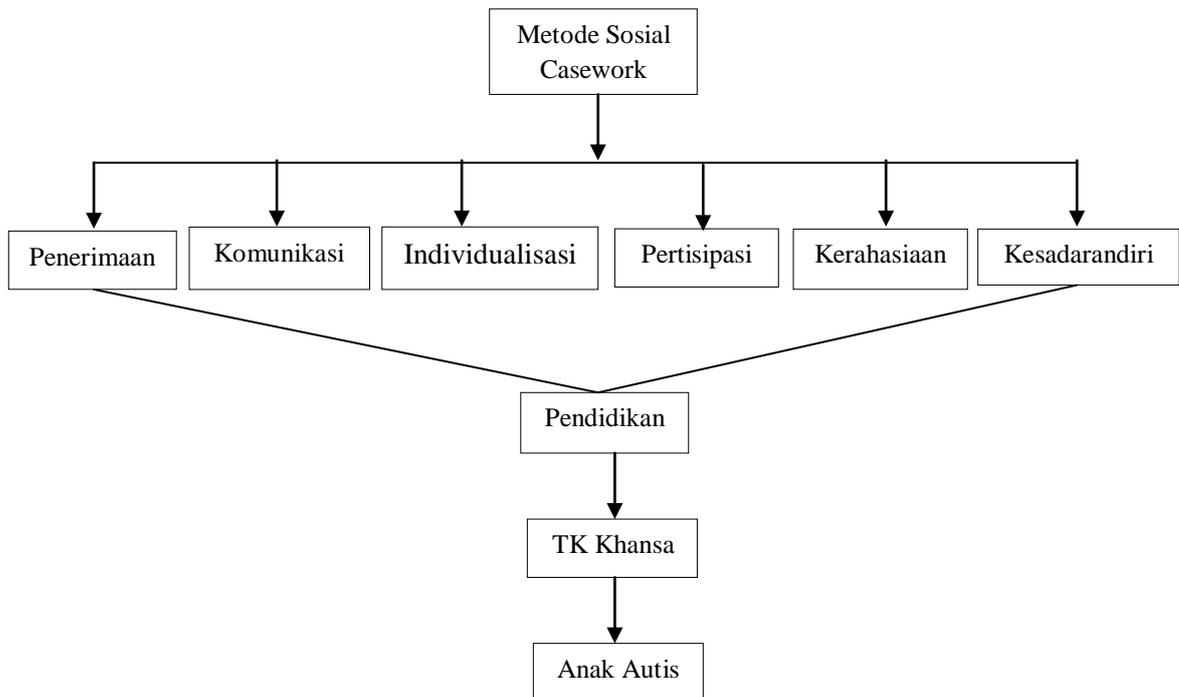
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam tetapi yang digunakan merupakan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Menurut Sugiyono (2008:157) Penelitian lapangan dapat dilakukan cara : Wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode Wawancara adalah salah satu metode yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data tentang individu yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara tatap muka. Pewawancara dapat memberikan pertanyaan sesuai kebutuhan, sehingga informasi yang lebih diteliti dapat diperoleh melalui wawancara ini (Moeloeng, 2007 : 189).

Metode Pengamatan atau Observasi Orang sering kali mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologi, observasi yang disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2006:122). Dan Metode dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan agenda (Suharsimi Arikunto, 2006:226)

B. Kerangka Konsep



Uraian kerangka konsep di atas adalah sebagai berikut : Penerapan metode sosial casework merupakan metode bimbingan sosial perseorangan yang memberikan pendidikan kepada anak autis.

C. Defenisi Konsep

Konsep merupakan suatu istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan di teliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi defenisi konsep adalah:

1. Metode bimbingan sosial perorangan (Social casework)

Metode bimbingan sosial perorangan (Social casework) adalah suatu proses yang menaruh minat dalam upaya menolong individu untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi sehingga klien (penyandang masalah) itu dapat menolong dirinya sendiri di dalam suatu ikatan tanpa bantuan orang lain.

Prinsip-prinsip metode sosial casework, sebagai berikut :

a. Prinsip Penerimaan (*The Principle of Acceptance*)

Yaitu pekerja sosial hendaknya dapat menerima klien secara apa adanya lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya serta menghormatinya dan menghargainya secara manusiawi.

b. Prinsip Hubungan (*The Prenciple of Communication*)

Yaitu pekerja sosial hendaknya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan klien sehingga klien percaya dan bersedia mengungkapkan permasalahan, situasi, dan kondisi dialami dan dirasakan secara terbuka.

c. Prinsip Individualisasi (*The Prenciple of Individualization*)

Pekerja sosial hendaknya dapat memandang dan memperlakukan klien sebagai suatu pribadi unik yang berdiri sendiri dan berbeda dengan klien lain.

d. Prinsip Partisipasi (*The Principle of Participation*)

Pekerja sosial hendaknya dapat mengikutsertakan klien secara aktif dalam usaha pertolongan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi atau kemampuan yang dimiliki klien secara optimal.

e. Prinsip Kerahasiaan (*The Principle of Confidentiality*)

Pekerja sosial hendaknya dapat menyimpan atau merahasiakan keterangan yang diberikan klien dan tidak memberitahukan kepada siapapun tanpa seizin klien yang bersangkutan.

f. Prinsip Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*The Principles of caseworker Self Awareness*)

Pekerja sosial hendaknya menyadari bahwa ia adalah seorang pekerja sosial yang sadar akan kedudukannya sehingga dalam keadaan bagaimanapun tidak terpengaruhi oleh klien yang dapat berakibat tidak baik bagi pekerjaannya.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

3. TK Khansa

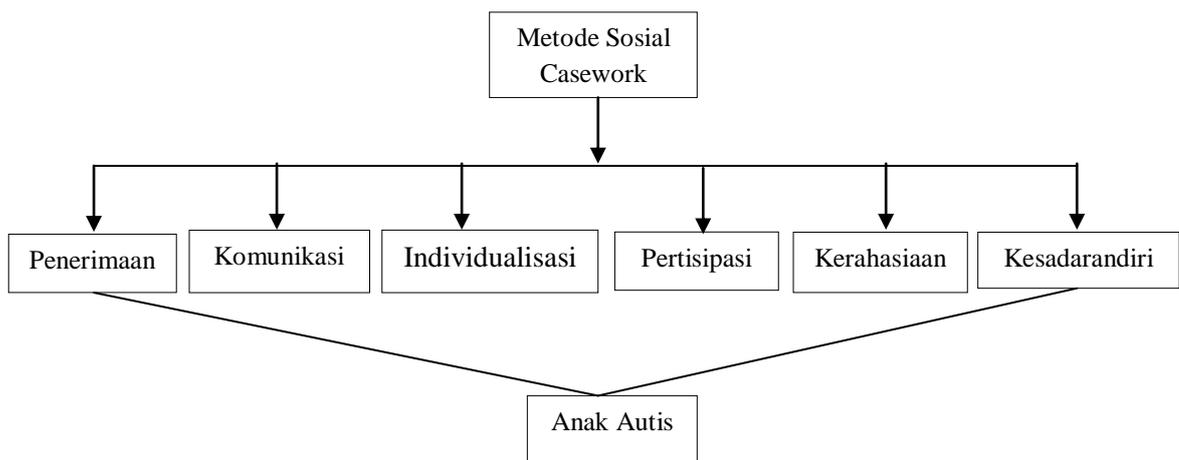
TK Khansa ialah yayasan pendidikan yang bergerak di bidang tahfiz Al-Qur'an yang jenjang pendidikannya di mulai dari *baby class*(kelas bayi), *play group* (grup bermain), TK-A dan TK-B

4. Anak Autis

Anak Autis adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan perpasif pada anak yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang.

D. Kategorisasi

Metode sosial casework itu sendiri kemudian dibagi atas beberapa kategorisasi dalam penelitian ini yaitu : metode sosial casework diarahkan kepada penerimaan, komunikasi, individualisasi, partisipasi, kerahasiaan dan kesadaran diri untuk penanganan anak autis secara individu.



E. Informan atau Narasumber

Informan atau narasumber yang dituju dalam penelitian ini ialah tenaga pengajaranak penyandang autis. Peneliti akan melakukan wawancara dengan

beberapa narasumber untuk mencari atau menambah informasi yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip sosial casework dalam mendidik anak autis. Narasumber tersebut ialah kepala sekolah dan tenaga pengajar anak autis tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 2 : Informan Atau Narasumber

No	Nama	Usia	Jabatan	Lama Bekerja	Suku/Agama	Latar Belang Pendidikan
1	Tuti Yuliana, S.pd	28 tahun	Kepala Sekolah	7 tahun	Jawa/Islam	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
2	Dewi Irawan, S.pd	34 tahun	Guru Kelas	11 tahun	Jawa/Islam	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
3	Ernita Sridewi Siregar, S.pd	35 tahun	Guru Kelas	7 tahun	Mandailing/islam	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
4	Elsa Melia Utami, Spd.I	24 tahun	Guru Kelas	3 tahun	Jawa/Islam	S1 Pendidikan Agama Islam
5	Siti Maskolo Hasibuan, S.S	23 tahun	Guru Kelas	2 tahun	Mandailing/islam	S1 Sastra Arab
6	Elfiyanti Zega, S.Li	23 tahun	Guru Kelas	2 tahun	Nias/Islam	S1 Sastra Arab
7	Siti Maria	22 tahun	Guru Kelas	2 tahun	Mandailing/islam	SMA
8	Misrika sari, S. Paud	35 tahun	Guru Kelas	2 tahun	Jawa/Islam	S1 PAUD
9	Dian Zulhis, S.Paud	27 tahun	Guru Kelas	1 tahun	Jawa/Islam	S1 PAUD

Sumber : Hasil Penelitian 2017

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik proses pengumpulan data ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan bersosialisasi dengan para responden. Sebagai tahap awal peneliti mengajukan permohonan kepada pihak Yayasan TK Khansa secara lisan. Setelah mendapat izin dan diperbolehkan untuk mengajukan surat izin maka peneliti

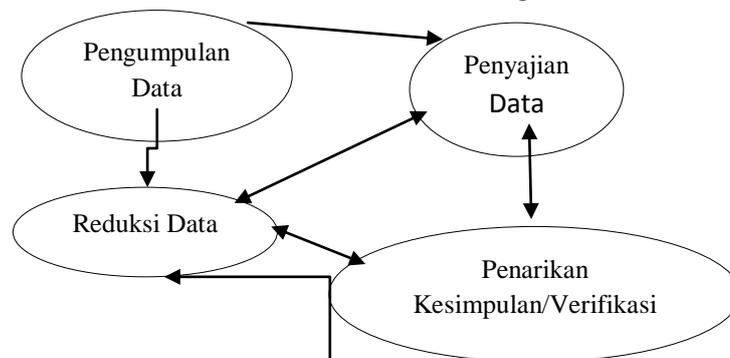
selanjutnya mengajukan permohonan ke pihak kampus untuk memperoleh surat izin penelitian yang di maksud.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dan data pendukung untuk melakukan penelitian ke lokasi tersebut dari kampus, maka tahap berikutnya peneliti mulai melakukan observasi serta pengamatan langsung terhadap tenaga pengajar anak autis di TK Khansa dan Kemudian peneliti membuat daftar wawancara dan melakukan wawancara kepada kepala kepala Sekolah dan tenaga pendidik. Setelah mendapatkan data-data tersebut peneliti langsung melakukan analisis data sesuai dengan metode yang di pakai serta melakukan pembahasan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga hal utama yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagai suatu hal yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum.

Gambar model interaktif ini adalah sebagai berikut.



Sumber : Miles dan Huberman dalam Idrus (2009:148)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keadaan sosial anak autis sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Sikap yang tidak positif terhadap anak dengan gangguan autis akan sangat buruk dampaknya. Peranan TK Khansa dalam membimbing anak autis berpengaruh juga dengan beberapa faktor yaitu Jumlah tenaga pengajar, jumlah anak didik keseluruhan, jumlah anak autis dan sistem dan jadwal pengajaran yang diterapkan. Secara rinci data keseluruhan TK Khansa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 : Jumlah Tenaga Pengajar

NO	Tingkatan Kerja	Tingkat kelas	Jumlah kelas	Guru Pengajar		Jumlah	Keterangan
				Pelajaran Umum	Pelajaran Tahfidz		
1	Kepala Yayasan	-	-	-	-	1	
2	Administrasi Sekolah	-	-	-	-	1	
3	Kepala sekolah /Guru	-	-	-	-	1	Kepala sekolahMerangkap Guru
4	Guru	Baby Class	1	1	1	2	
5	Guru	Play Group	1	1	1	2	
6	Guru	TK A	2	2	1	3	
7	Guru	TK B	4	2	2	4	
Jumlah Keseluruhan						14	

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Tabel 4 : Jumlah Anak Autis Dan Anak Normal

No	Tingkat kelas	Anak Autis		Anak Normal		Jumlah	Umur	Keterangan
		laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan			
1	Baby Class	1	-	8		9	2-3 tahun	Belajar dalam satu kelas
2	Play group	2	1	6	7	16	2,5-3 tahun	Belajar dalam satu kelas
3	TK A	2	-	8	12	22	4-5 tahun	Belajar di dua kelas yang berbeda
4	TK B	3	1	11	23	38	5-6 tahun	Belajar di empat kelas yang berbeda
Jumlah Keseluruhan		10		75		85		-

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Tabel 5 : Jadwal Pengajaran

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Senin	08.00-08.30	Upacara	Seluruh Guru	-
2		08.30-09.00	Talqin (Menghafal Surah)	Guru Tahfidz	Untuk guru tahfidz yang mengajar dua kelas, pada saat talqin muridnya digabung dalam satu kelas
3		09.00-10.00	Kegiatan Belajar Materi Pertama	Guru Tahfidz/Guru Umum	Pelajaran Tahfidz atau Umum Di setiap masing-masing kelas
4		10.00-10.30	Makan/Pertukaran Pengajar	Guru Tahfidz/Guru Umum	Di sela waktu inilah pertukaran Guru Tahfidz dengan Guru Umum di setiap kelas
5		10.30-11.30	Kegiatan Belajar Materi kedua	Guru Tahfidz/Guru Umum	Pelajaran Tahfidz atau Umum Di setiap masing-masing kelas
6		11.30-12.00	Talqin (Menghafal Surah) dan Do'a-Pulang	Guru Tahfidz	Untuk guru tahfidz yang mengajar dua kelas, pada saat talqin muridnya digabung dalam satu kelas
7		12.00-12.20	Privat les Tahfidz atau Umum	Guru Tahfidz/Guru Umum	Tidak Seluruh murid akan tetapi Sesuai dengan jadwal masing-masing murid

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Jadwal pada tabel di atas berlaku dari hari Senin-Jum'at, hanya saja perbedaannya terletak pada kegiatan pada hari senin yaitu upacara, pada hari Selasa sampai Jum'at diganti dengan senam dan hari Sabtu tidak ada kegiatan belajar mengajar (Libur). Terlihat dalam tabel di atas bagaimana padatnya materi pelajaran untuk anak yang masih tingkat TK, dan bagaimana kerepotan guru atau tenaga pengajarnya mengurus anak-anak ditambah lagi dengan kehadiran anak autis yang harus hati-hati memperlakukan keduanya.

Salah satu hal penting untuk keberlangsungan kehidupan anak autis di TK Khansa ialah penerimaan anak autis di tengah-tengah masyarakat, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungannya. Selanjutnya kondisi sosial tersebut dijelaskan dalam hasil penelitian yang didapatkan peneliti sebagai berikut :

1. Prinsip Penerimaan (*The Principle of Acceptance*)

Prinsip penerimaan yaitu dapat menerima anak autis secara apa adanya lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya serta menghormatinya dan menghargainya secara manusiawi. Pihak sekolah (TK Khansa) tidak pernah menolak akan hadirnya anak autis di sekolah karena secara umum anak autis dipandang sama halnya seperti anak lainnya, butuh kasih sayang, butuh bimbingan dan butuh pendidikan. Awalnya pihak sekolah berpikir itu akan sulit untuk dibimbing. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan mulai mempelajari sikap, tingkah laku dari anak autis dan cara penanganannya yang tepat, sebenarnya tidak ada yang sulit hanya butuh kesabaran, konsisten dan komitmen bagi pihak sekolah terutama tenaga pengajar untuk membuat pola hidupnya lebih terarah dan terkendali.

Sekolah memandang kehadiran anak autis di sekolah merupakan suatu variasi yang unik dan merupakan tantangan besar bagi tenaga pengajarnya. Sedangkan untuk grafik anak autis di sekolah dua tahun terakhir sedikit mengalami kenaikan. Dua tahun yang lalu terhitung ada sekitar 5 % anak autis dihitung dari jumlah keseluruhan murid, sekarang ini terhitung sekitar 8% anak dengan autis yang masuk dan itu pun di luar anak-anak yang belum terdeteksi. Biasanya orang tua anak dengan penyakit autis melampirkan surat keterangan autis saat pendaftaran agar sekolah bisa mengambil sikap, namun dari hasil pengamatan masih banyak anak yang memiliki ciri-ciri autis namun belum ada laporan dari orang tua. Sebagai pihak sekolah kita hanya harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua mengenai penindaklanjutannya itu terserah orang tua, hal itu bisa diterimanya atau tidak.

Pihak sekolah tidak bisa berbuat apapun tanpa persetujuan orang tua murid karena dikhawatirkan orang tua akan berpikir pihak sekolah mengadakan. Sampai saat ini upaya yang dilakukan sekolah adalah mengadakan seminar *parenting*. Dalam acara ini akan diundang seorang ahli yang menangani bidang autis untuk menjelaskan dan memaparkan kepada orang tua terkait masalah psikologi anak dan penyakit autis pada khususnya.

Hal senada juga dikatakan oleh pihak administrasi sekolah :

“Iya, masih banyak sekali orang tua yang belum bisa menerima bahwa anaknya autis, kadang saya merasa kasihan, karena apabila orang tuanya saja tidak menerima bagaimana pihak sekolah bisa mengambil sikap? Kan gitu. Akhirnya orang tua akan terus membiarkan anaknya seperti itu dan

tanpa ada bimbingan khusus”. (Wawancara dengan staf administrasi sekolah)

Kehadiran anak autis di dalam kelas merupakan sesuatu hal yang berharga karena guru secara langsung mempelajari bagaimana sikap dan perilaku dari anak autis tersebut dan ini menjadi pengalaman menarik bagi para pengajar, tantangan tersendiri bagi guru pendidiknya dan juga hiburan tersendiri karena tingkah anak autis cenderung lucu dan unik. Salah satu tenaga pengajar *baby class* mengatakan hal yang sama, menurutnya mengajar anak autis merupakan pengalaman yang baik sehingga tidak kaku jika nantinya berhadapan dengan anak autis di tempat lain.

Berbeda halnya dengan dengan salah satu pengajar kelas TK B, menurutnya kehadiran anak autis tidak masalah, akan tetapi terkadang sangat mengganggu dan bentrok dengan sistem pengajaran di sekolah apalagi sistem pengajaran tahun ini mengharuskan guru menangani dua kelas secara bergantian dan ada sistem privat pada murid. Kalau sistem tahun-tahun lalu satu kelas dua guru sehingga guru dapat melaksanakan privat secara bergantian.

“Iya terkadang saya merasa repot karena sistem tahun ini itu berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Contohnya, apabila saya mengajar di kelas anak autis tersebut dengan kondisi tidak ada guru pendamping akan sangat mengganggu ketika saya melakukan privat kepada anak-anak lain sehingga membuat saya tidak berkonsentrasi dan juga mengganggu konsentrasi kawan-kawannya karena dia selalu bersikap yang menarik

perhatian kawan-kawan sekelasnya”. (Wawancara dengan salah satu tenaga pengajar)

Apalagi kalau anak autis tersebut sudah senang dan lengket sama guru pengajarnya dia akan mengikuti kemana guru tersebut akan pergi sehingga hal ini sangat susah ketika guru tersebut berpindah ke kelas lain. Dia senang sama saya tapi tidak mau ikut ketika saya berpindah kelas, terkadang saya bingung menanganinya, solusinya ya.. saya biarkan saja dia menangis daripada merugikan kawan-kawannya yang lain karena saya tidak masuk. Tidak mungkin apabila kita membiarkan beberapa orang anak ketinggalan materi pelajaran hanya karena mengurus satu atau dua orang anak autis. Anak autis juga tidak dibebani dengan target pencapaian sekolah. Kami hanya dituntut untuk membimbing mereka agar menjadi lebih baik sedangkan anak normal, kami punya tanggungjawab untuk membuat mereka mencapai target sekolah. Salah seorang pengajar tahfiz kelas TK B meng-iya-kan hal itu. Apalagi saya sebagai guru tahfiz kami dituntut agar murid bisa membaca Al-qur'an dengan lancar dan menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu setahun dengan 30 anak yang kita hadapi.

“Yah...Terganggu. Mengajak seorang anak untuk mau mengaji saja butuh waktu, harus kita bujuk-bujuk dulu dan berbagai upaya kita lakukan dan sekolah tidak mau tahu bagaimana susahnyanya mengajarkan itu ditambah lagi dengan kehadiran anak autis yang saya belum paham betul cara menghadapinya”. (Wawancara dengan salah satu staf pengajar)

Staf pengajar yang dikhususkan menangani anak autis saat ini juga menambahkan saya sebagai guru baru dalam hal menghadapi anak autis berpikir

bahwa kehadiran mereka membuat ketidakrelevan antara sistem pengajaran dengan kondisi kelas yang tidak kondusif akan tetapi saya yakin hal ini sudah dipertimbangkan oleh kepala sekolah secara matang sehingga ia memutuskan untuk menggabungkan anak autis dan anak normal yang penanganannya harus ekstra.

“Sistemnya sangat tidak relevan, satu guru mengajar dua kelas secara bergantian, belum lagi apabila anak-anak lain ada yang buang air besar atau kecil, susah nya satu guru itu membagi tugasnya, antara mengajar sebagai tanggung jawab, mengurus anak autis sebagai keharusan dan memastikan anak yang buang air besar atau kecil tidak terjatuh di kamar mandi, repot sekali”. (Wawancara dengan salah satu staf pengajar)

Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip penerimaan anak autis baik dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 6: Penerapan Prinsip Penerimaan

No	Tanggapan Penerapan Prinsip Penerimaan	Jumlah guru	Presentase
1	Baik	11	87%
2	Kurang baik	3	13%
3	Tidak baik	0	0
Jumlah		14	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Walaupun demikian dalam hal menangani anak autis tetap saja ada permasalahan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dialami beberapa guru tersebut ialah dengan menciptakan hubungan atau komunikasi dua arah dengan anak autis tersebut. Baik membentuk hubungan dengan pendekatan

emosional ataupun dengan cara masuk ke dalam dunia anak autis tersebut. Peneliti memaparkan prinsip hubungan atau komunikasi dengan anak autis di TK Khansa berikut ini:

2. Prinsip Hubungan (*The Principle of Communication*)

Prinsip hubungan yaitu hendaknya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak autis sehingga membuatnya percaya dan bersedia mengungkapkan permasalahan, situasi, dan kondisi dialami dan dirasakan secara terbuka. Pada umumnya mereka dituntut untuk dapat memahami keadaan anak apa adanya, dimana pada kasus ini anak tidak bisa berbicara, mempunyai kontak mata yang kurang lama, sering melakukan gerakan yang berulang, senang menyendiri, berjalan jinjit, aktif dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Pada awalnya sempat mengalami stres, bingung dan khawatir dalam menghadapi keadaan anak. Akan tetapi dikarenakan mereka yang menangani dan mengurus semua keperluan anak sehari-hari selama berada di sekolah, maka mereka dapat memahami keadaan anak serta mengetahui kebutuhan anak secara bertahap.

Kesulitan-kesulitan yang muncul dijelaskan oleh kepala sekolah, komunikasi dengan anak autis merupakan hal yang sangat penting, ketika mereka sudah dapat komunikasi dua arah maka hal itu akan memudahkan untuknya mengikuti pelajaran begitupun sebaliknya apabila mereka belum mengerti maka tugas gurulah yang membuatnya bisa mengerti dan hal itu saya tahu sangat memberatkan kepada guru-guru atau tenaga pengajarnya. Pada mulanya sulit dimengerti apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Respon yang sering terlihat ialah hanya pada saat ia tidak setuju akan sesuatu hal. Seperti ketika menyuruhnya

berdo'a sebelum makan, ia langsung berteriak, membanting kepalanya, mengeluarkan ingusnya, atau marah-semarahnya seperti histeris.

Anak dengan kondisi autisme tidak bisa saya paksa untuk melakukan sesuatu karena ketika mereka dipaksa maka akan berdampak pada sikap mereka yang tidak wajar, mereka akan melakukan hal-hal yang terkadang tidak dapat kita prediksi. Seperti membuka seluruh pakaiannya dan respon itu akan berubah-ubah dan sangat sulit untuk menghentikannya.

“Suatu ketika anak autisme tersebut pernah mengatakan kalimat bahasa Inggris berulang-ulang yang tidak saya pahami maknanya secara keseluruhan, akan tetapi ada beberapa kalimat yang bisa saya tangkap ia sering menyebutkan yang berkaitan dengan *The Boss Baby* (judul sebuah film kartun), saya cari tahu sampai saya mengetahui bahwa itu adalah film kartun kesukaannya, dan menontonnya dan keesokan harinya saya benar-benar bisa berkomunikasi dengannya mengenai film tersebut sembari menyelipkan beberapa materi pelajaran, mereka begitu menyenangkan apabila kita mampu mengambil hati dan perhatian mereka.” (Wawancara dengan salah satu tenaga pengajar)

Salah satu Staf Pengajar TK A menambahkan hal senada. Pengalaman unik saya, saya pernah memaksakan diri untuk menghafal satu lagu bahasa Inggris yang selalu dilantunkan oleh salah satu anak autisme, padahal saya begitu sulit untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Akan tetapi untuk kebaikan dan kelancaran pengajaran dan agar ia merasa diperhatikan maka saya memaksakan untuk masuk ke dalam dunianya. Ia juga menambahkan menurutnya selain hal

tersebut di atas yang sangat sulit apabila menghadapi anak autis ialah membuat ia mengerti dan mengetahui apa yang diajarkan. Seperti contoh ketika ia memainkan gunting atau benda tajam lainnya, untuk menyuruhnya untuk tidak melakukan itu sangat sulit, kadang-kadang ia cukup cerdas dan memberikan kita beberapa pertanyaan yang berurut bahkan menjebak, seperti kenapa guntingnya gak boleh dimainkan? Karena tajam. Kenapa tajam? Sampai seterusnya sehingga kita hanya berputar-putar dengan pertanyaan yang terus diulang dan tidak akan berhenti sampai ia benar-benar paham.

Salah satu tenaga pengajar juga menegaskan bahwa anak autis itu sebenarnya hanya membutuhkan ia untuk dimengerti dan tidak dibedakan seperti teman-teman lainnya. Hal inilah yang tidak dimengerti oleh sebagian pengajar yang biasanya memperlakukan anak autis berbeda dengan teman sekelasnya, alhasil karena sikap kita tersebutlah membuat ia menampakkan respon yang kurang baik.

“Ya... secara emosional dia mengerti bahwa dia dibedakan oleh guru tersebut. Contoh: apabila teman-teman sekelasnya diajak bermain di luar kelas, ya... dia harus diajak juga. Terkadang beberapa guru merasa direpotkan sehingga anak autis tersebut akan dibiarkan bermain sendiri dalam kelas, kasihanlah”.(Wawancara dengan guru)

Metode untuk menerapkan salah satu cara mengatasi sikap anak autis tersebut ialah dengan menanamkan pola pada dirinya. Sebagai contoh ketika ia datang kita menyambutnya membiasakan dia menyalami kita terlebih dahulu disusul dengan pelukan hangat selanjutnya kita mengajaknya ke rak sepatu

mengajarinya membuka dan meletakkan sepatu sendiri, selanjutnya kita dampingi ia masuk kelas dan meletakkan tasnya di loker tempat tas sampai seterusnya dan pola itu kita terapkan setiap hari sehingga seiring berjalannya waktu ia akan paham dengan sendirinya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Untuk mengatasi hal tersebut hal yang dilakukan ialah dengan memahami dia dengan cara yang ia sukai, contohnya apabila anaknya suka mendengar cerita maka kita harus memahamkannya dengan sebuah cerita ringan, apabila ia menyukai gambar atau kartun animasi maka kita harus melakukan seperti hal yang ia senangi.

Untuk itu, diperlukan cara-cara yang baik agar dapat menarik minat dan perhatian sehingga anak autis dapat merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hendaknya para tenaga pengajar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan lebih banyak memahami anak autis sehingga tercipta kontak batin dan kasih sayang diantara pengajar dan anak autis. Pendekatan yang tepat yang harus dilakukan ialah dengan masuk ke dunia anak tersebut sehingga ia merasa dekat dengan kita. Penerapan prinsip Hubungan secara jelas dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 7 : Penerapan Prinsip Hubungan

No	Tanggapan Penerapan Hubungan	Jumlah guru	Presentase
1	Baik	7	50 %
2	Kurang baik	7	50 %
3	Tidak baik	0	0
Jumlah		14	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Dari tabel di atas tampak bahwa membangun hubungan baik terhadap anak autis cukup sulit, dari 14 tenaga kerja di TK Khansa setengah dari jumlah tersebut belum mampu membangun hubungan baik dengan anak autis. Ketika sudah mampu membangun hubungan yang baik dengan anak autis maka seharusnya kita juga mampu memandang anak autis tersebut sebagai individu yang unik sebagaimana dipaparkan peneliti berikut ini :

3. Prinsip Individualisasi (*The Prenciple of Individualization*)

Pekerja sosial hendaknya dapat memandang dan memperlakukan anak autis sebagai suatu pribadi unik yang berdiri sendiri dan berbeda dengan orang lain. Kepribadian dan tingkah laku anak autis bermacam dan bervariasi. Ada yang pendiam sangatlah pendiam, ada yang agresif dan agresif sekali, ada juga yang terkadang nampak bersikap normal dan terkadang bersikap tak terkendali. Para pengajar harus dapat memandang dan memperlakukan anak autis sebagai suatu pribadi unik yang berdiri sendiri dan berbeda dengan anak lainnya dan secara keseluruhannya semua diperlakukan sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap anak autis.

Jumlah anak autis di TK Khansa terdapat 10 murid yang sudah dilaporkan kepada pihak sekolah dan dari hasil pengamatan para tenaga pengajar masih banyak anak yang dari ciri-cirinya menderita penyakit autis, hanya saja orang tuanya belum memberikan laporan secara resmi kepada pihak sekolah. Pihak sekolah tidak bisa mengambil tindakan apapun tanpa sepersetujuan orang tua murid, pihak sekolah sebagian besar sudah mengkomunikasikan hal ini terhadap orang tua murid hanya saja masih belum ada tindakan lanjutan dari diskusi tersebut.

Dari tabel Jumlah anak autis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah anak autis di TK Khansa lebih dominan di derita oleh anak laki-laki. Dari 10 jumlah keseluruhan anak autis terdapat 8 anak laki-laki yang menderita gangguan autis atau apabila dipersentasikan sebanyak 80% .

Salah satu tenaga pengajar juga secara sederhana menanggapi hal itu memang kebanyakan anak autis adalah laki-laki dan saya sebagai tenaga pengajar pun sudah memahami bahwa setiap anak autis itu diperlakukan sesuai tingkatan autis yang ia derita. Ia juga mengatakan hal yang selaras hanya saja kendalanya ialah fasilitas yang disediakan sekolah untuk kebutuhan anak autis sangat terbatas sehingga kita sebagai guru dituntut untuk pintar-pintar mengambil sikap, harus diakui bahwa pendekatan emosional dan komunikasi menjadi salah satu kunci untuk menjaga hubungan dengan anak autis sehingga ia merasa nyaman dengan kita. Misalnya, anak autis itu sangat suka dipeluk, dicium, digendong, dipangku. Tapi kami sebagai tenaga pengajar dan saya khususnya tidak membiasakan melakukan hal-hal tersebut karena nantinya akan berdampak pada sifat manja anak autis tersebut. Kalau dia sudah manja dan terlalu dekat dengan saya maka sulit untuk saya mengarahkannya kembali.

Salah satu faktor pendukung kesembuhan anak autis juga fasilitas yang dibutuhkan oleh tenaga pengajar untuk mendukung setiap langkah yang ia ambil untuk mengatasi sesuatu hal terkait anak autis tersebut.

“Hmmm, sebenarnya sangat tidak masuk akal apabila sekolah menerima anak autis tanpa fasilitas yang disediakan. Ia menambahkan fasilitas atau material khusus anak autis tidak ada sehingga kami terkadang harus

mengeluarkan uang dari kantong pribadi”.(Wawancara dengan salah satu staf pengajar)

Staf pengajar TK B memaparkan kepribadian anak autis sebenarnya tergantung pada pola asuh di sekolah dan juga di rumah. Apabila di rumah anak autis juga dikontrol layaknya di sekolah maka memungkinkan untuk membuat pribadinya lebih baik tapi apabila di rumah ada pembiaran maka susah untuk tenaga pengajar pada khususnya untuk membuat ia lebih terarah. Ibu Dian juga menambahkan anak autis sulit konsentrasi ketika belajar. Contoh apabila ia diperkenalkan huruf hijaiyah. Ia tidak melihat pada objek yang kita sampaikan ia malah melihat ke arah lain, seperti ke atas, ke bawah, kiri dan kanan, cenderung berbahasa inggris.

“Iya, kita harus super ekstra menghadapinya, saya terkadang mengajak dia berbahasa inggris juga, seperti penggunaan kata-kata ringan “ what is this?” kadang ia jawab “this is ba’ (huruf hijaiyah) tapi terkadang dia menjawab panjang kali sampai saya kewalahan berkomunikasi bahasa inggris dengannya karena latar belakang bahasa inggris saya kurang”.(Wawancara dengan staf pengajar)

Staf pengajar tingkat *Play group* menyampaikan kekesalannya juga menurutnya untuk membina pribadi anak autis bukan hanya usaha yang diperlukan tetapi fasilitas pendukung itu juga sangat penting. Seperti harus adanya ruang khusus untuk anak autis yang di dalamnya ada peralatan yang kita butuhkan. Anak autis sangat suka dengan audio dan visual harusnya sekolah menyediakannya. Ia menambahkan sangat penting untuk menerapkan stimulus

yang lebih agar dapat menangkap nilai yang ada dalam kehidupan sosialnya. Pemberian stimulus juga disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Disamping itu anak juga membutuhkan pengalaman yang dapat merangsang panca indera mereka. Otak anak sebelum usia 3-4 tahun itu ibarat spons, yang akan menyerap apa saja yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh dari lingkungan mereka. Kemampuan otak mereka untuk memilah atau menyaring hal-hal yang baik atau yang buruk belum berkembang. Sehingga murid autis harus diarahkan dan dibimbing, agar mengetahui mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

“kesal dan geram gitu, dari awal saya masuk, saya sangat heran, kok bisa sekolah menerima anak autis tanpa fasilitas dan tanpa guru yang ahli dibidangnya, tapi di luar itu saya berpikir langkah yang diambil sekolah cukup berani”. (Wawancara dengan staf pengajar)

Di samping hal itu, guru sebagai seseorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata disaat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.

“ya... kita harus *pande-pande* jadi guru, kalau sekolah tidak menyediakan fasilitas kita harus memiliki cara alternatif untuk mengatasinya. Sekarang zaman sudah canggih, dari bahan-bahan yang sederhana pun kita bisa membuat sesuatu yang luar biasa dan bermanfaat, tak perlu sebentar mengeluh. Kita sebagai guru harus kreatif”.(Wawancara dengan salah satu staf pengajar)

Berdasarkan Hasil pengamatan dari peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip individualisasi terhadap anak autis, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8 : Penerapan Prinsip Individualisasi

No	Tanggapan Penerapan Prinsip Individualisasi	Jumlah guru	Presentase
1	Baik	10	75,5 %
2	Kurang baik	4	24,5 %
3	Tidak baik	0	0
Jumlah		14	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Dari tabel di atas tampak bahwa penerapan prinsip individualisasi terhadap anak autis belum menyeluruh diterapkan oleh tenaga pengajar. Disamping itu, Para pengajar juga dituntut untuk dapat mengarahkan pribadi anak autis dalam partisipasi atau keikutsertaannya dalam setiap kegiatan di sekolah. Peneliti juga menuangkan prinsip partisipasi sebagai berikut :

4. Prinsip Partisipasi (*The Principle of Participation*)

Pekerja sosial hendaknya dapat mengikutsertakan anak autis secara aktif dalam usaha yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi atau

kemampuan yang dimiliki secara optimal dan totalitas serta diarahkan dan dikembangkan.

Kepala sekolah menjelaskan sebagian besar dari langkah-langkah telah diterapkan yang mana pelaksanaannya pun tak luput dari beberapa kendala. Sebagai contoh; usaha guru dalam merubah perilaku murid menjadi perilaku yang diharapkan. Dalam penerapan belum ada kemaksimalan dari penerapan itu sendiri, sehingga tidak semua dari komponen dapat dilakukan. Hal inilah yang menjadikan guru harus kreatif mencari cara supaya anak dapat mengikuti setiap arahan yang diajarkan gurunya sebenarnya dapat berjalan dengan lancar jika guru dapat mengoptimalkan perannya secara maksimal.

Mengenai media pembelajaran terhadap murid juga menggunakan media dalam pelaksanaannya, adapun media pembelajaran yang seharusnya digunakan yaitu media audio dan visual. Sebenarnya media pembelajaran dengan menggunakan audio dan visual sangat membantu dalam proses pembelajaran terhadap murid, walaupun demikian tetap selalu ada langkah yang bisa diambil yaitu dengan memaksimalkan media yang ada. Sehingga perlu adanya kreatifitas guru dalam melihat minat dan bakat anak. Terhadap hal apa anak itu tertarik, baik media audio maupun visual. Sebagai contoh yang sangat menyukai media visual berupa gambar, di sini guru menstimulus dalam proses pembelajaran dengan media gambar yang cukup menarik.

“Memang, sekolah masih belum menyediakan fasilitas audio visual, akan tetapi guru masih bisa menggunakan media sendiri seperti *handphone* atau laptop. Saya sebagai kepala sekolah juga

siap apabila guru meminta sesuatu hal yang masih bisa kita wujudkan”. (Wawancara kepala sekolah)

Salah satu guru TK A memaparkan latihan yang juga sangat efektif ialah interaksi dengan teman sebaya termasuk salah satu tipe untuk meningkatkan keterikatan sosial antara teman sebaya dengan anak autis Tujuannya ialah diantaranya: Mengajar teman sebaya cara untuk berbicara dan berinteraksi dengan anak autis, Meningkatkan frekuensi anak dengan autisme berinteraksi dengan teman sebaya, Memperpanjang waktu sosial anak dengan autisme selama aktivitas di kelas, Mengurangi dukungan guru, Meningkatkan interaksi antara teman sebaya dan anak autis secara positif dan alami. Tujuan mengajar teman sebaya untuk memulai interaksi adalah agar anak autis selanjutnya akan terlibat dalam lebih banyak interaksi, yang mana mereka dapat menerima penguatan untuk respon yang tepat. Melalui latihan ini anak diajarkan untuk memulai mengatur permainan yang mencakup hal-hal seperti berbagi, menawarkan bantuan maupun permintaan, strategi untuk mendapatkan perhatian anak.

“Pelan-pelan kita bangun interaksi antara dua arah yaitu anak autis dan teman sekelasnya. Apabila anak autis sulit, kita coba dengan teman sekelasnya, kita harus membuat mereka paham. Contoh : nak.. ajak Rahman (anak autis) bermain ya, rahman kan kawan kita juga”(Wawancara staf pengajar)

Ruang kelas harus mampu mewadahi semua aktivitas dan memenuhi kebutuhan anak autis agar hasilnya dapat berkualitas dan maksimal. Penataan ruang kelas sangat perlu diperhatikan karena ruang kelas adalah tempat kegiatan

yang merupakan aktivitas inti dari sebuah pusat kegiatan anak autis. Kondisi pengguna harus dipertimbangkan dalam suatu desain dan perwujudan fasilitas yang ada di ruang kelas harus dapat memenuhi tuntutan anak autis. Tuntutan itu akan terlihat sebagai titik tolak hubungan partisipasi antar pengguna dalam proses dan akan menjadi pertimbangan utama dalam desain yang diciptakannya. Interior ruang kelas berhubungan erat dengan proses belajar mengajar.

Pemenuhan kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi, kondisi pengguna dan tujuan metode yang diterapkan memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak. Gangguan kemampuan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami lingkungannya. Keberadaan lingkungan fisik yang sesuai dengan kondisi pengguna dapat memberikan beberapa pengaruh cukup besar bagi kegiatan pembelajaran.

Guru TK A memaparkan pengenalan bentuk secara nyata juga akan membantu proses belajar mengajar karena anak autis tidak dapat membayangkan sesuatu yang abstrak. Bentuk yang rumit dapat membuat anak autis distraksi sehingga pemusatan perhatian akan terpecah pada benda yang menarik baginya. Bentuk yang dapat menstimulus anak autisme adalah bentuk kotak yang paling dapat diterima kemudian bentuk segitiga dan oval. Bentuk yang ada di dunia luar atau dunia normal sehari-hari dapat diambil dan diperkenalkan kepada anak-anak. Hal itupun dapat dipakai untuk menunjang proses belajar mengajar, khususnya untuk anak-anak yang mengalami gangguan autisme. Bentuk sendiri dapat mengintegrasikan banyak kesempatan untuk perkembangan anak-anak

dalam lingkungannya. Perkembangan anak-anak sendiri mengenal bentuk terinspirasi dari pengalaman apa yang dilihatnya secara keseluruhan. Permainan bentuk yang dipadukan dengan warna, juga dapat menjadi pengarah rutinitas.

“Kalau saya perhatikan, anak autis senang sekali bermain warna, pernah saya mengajaknya bermain warna berupa cat, dia sangat senang karena melakukannya langsung, dia memainkan catnya seperti menempelkan cat pada buku, di baju kawannya, sangat menyenangkan dan yang terpenting interaksi dengan teman-temannya itu dapat terjalin”.(Wawancara dengan salah satu pengajar)

Penerapan prinsip partisipasi terhadap anak autis tampak baik. Hal ini terlihat dari tanggapa para pengajar yang mengatakan bahwa anak autis sebagian besar sudah dapat ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9 : Penerapan Prinsip Partisipasi

No	Tanggapan Penerapan Prinsip Partisipasi	Jumlah guru	Presentase
1	Baik	11	87%
2	Kurang baik	3	13%
3	Tidak baik	0	0
Jumlah		14	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2017

5. Prinsip Kerahasiaan (*The Principle of Confidentiality*)

Pekerja sosial hendaknya dapat menyimpan atau merahasiakan keterangan yang diberikan klien dan tidak memberitahukan kepada siapapun tanpa

seizin klien yang bersangkutan. Prinsip kerahasiaan itu sebenarnya tidak terlalu pokok karena masyarakat di luar pada umumnya dan warga sekolah pada khususnya juga sebenarnya sudah tahu dan beberapa sudah memahami keadaan anak autis tersebut apalagi dengan mudah teknologi dan informasi saat ini. Tetapi ada sebagian orang yang juga beranggapan bahwa autis itu suatu perilaku yang memalukan atau aib.

Kepala sekolah mengatakan sebenarnya dari pihak sekolah tak ada yang ditutupi. Karena pada dasarnya kita hanya harus memberi pemahaman kepada mereka bahwa anak autis itu anugerah unik yang diberikan tuhan. Tapi beberapa orang yang menanggapi perihal keberadaan anak autis di sekolah sebenarnya sudah memahaminya dalam seminar *parenting* yang sering diadakan di sekolah, jarang sekali masyarakat luar yang mau mempermasalahkan keberadaan anak autis di sekolah, yang sering mempertanyakan adalah orang tua dari teman-teman sekelasnya. Hal ini disebabkan karena orang tua tersebut khawatir akan ancaman dari anak autis tersebut yang suka menjahili teman sekelasnya bahkan sampai melukai. Ia juga mengatakan hal yang senada, orang tua hanya khawatir akan keberadaan anak autis yang dapat mengancam kenyamanan anaknya belajar.

“Pernah suatu hari saat saya sebentar permisi ke kamar kecil dan posisinya tidak ada guru dalam kelas, saya hanya pergi sebentar sekitar lima menit. Betapa terkejutnya ketika saya kembali melihat mulut temannya berdarah sehingga membuat saya panik karena orang tuanya pasti akan komplek dan orang tua anak autis kebanyakan tidak mau anaknya disalahkan dalam hal

ini dan ujung-ujungnya tenaga pengajarliah yang menanggung akibatnya”.

(Wawancara dengan salah satu)

Zaman sekarang para orang tua sudah cerdas karena mudahnya lajur informasi, sehingga dengan melihat tingkah laku anak tersebut mereka sudah paham dan mengerti. Selanjutnya Rika mengungkapkan yang sulit itu justru memberi pemahaman kepada teman-teman sekelasnya perihal keberadaan anak autis tersebut. Saya biasa menjelaskannya dengan mengatakan dia itu masih adek-adek dan kita harus menyayanginya serta kita harus selalu mengajak dia bermain dan belajar karena dia belum tahu apa-apa.

Staf pengajar materi umum menuturkan beberapa teman-teman sekelasnya juga akan bertanya tentang keberadaan anak autis tersebut. Pernyataan yang muncul bermacam ragam.

“biasanya saya bilang, dia masih adek-adek dan pasti mereka akan bertanya lagi, bu... kalau masih adek-adek mengapa bukan di kelas *baby class*? Dan pernyataannya pasti berturut dan bergilir karena sifat anak-anak yang mudah meniru apa yang ia lihat dan dengar”. (Wawancara dengan guru kelas)

Menurut Narasumber prinsip kerahasiaan ini bukanlah hal yang *urgen* karena apabila keberadaan mereka semakin ditutup-tutupi maka akan menyebabkan keberadaan mereka semakin tersudut, hal yang harus dilakukan adalah memberi pemahaman kepada orang lain. Penerapan prinsip kerahasiaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10 : Penerapan Prinsip Kerahasiaan

No	Tanggapan Penerapan Prinsip Kerahasiaan	Jumlah guru	Presentase
1	Baik	4	24,5 %
2	Kurang baik	10	75,5 %
3	Tidak baik	0	0
Jumlah		14	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka akan paham bukan fisiknya yang masih dini tetapi tingkah laku dan mentalnya. Di sisi lain dalam memberikan pendidikan bagi anak autis dibutuhkan kesadaran diri sebagai seorang tenaga pengajar yang memiliki tanggungjawab yang besar, sebagaimana peneliti jelaskan berikut ini.

6. Prinsip Kesadaran Diri (*The Principles of Self Awareness*)

Pekerja sosial hendaknya menyadari akan kedudukannya sehingga dalam keadaan bagaimanapun tidak terpengaruhi oleh kelakuan yang dapat berakibat tidak baik bagi pekerjaannya. Di sisi lain dalam memberikan pendidikan bagi anak dengan autis sangat dibutuhkan pembelajaran tentang kesadaran diri dan pemberian dorongan dan motivasi terhadap anak autis. Kesadaran diri atau kemandirian kepada anak autis dalam hal ini berupa pembinaan pribadinya yang tidak lagi bergantung kepada orang lain.

Pembentukan pembinaan kesadaran diri pada anak autis secara mendalam dibutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak, Tugas orang tua meliputi mendidik, melindungi dan mengajarkan anak agar tumbuh dan berkembang

mencapai kondisi yang sehat sehingga dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat terealisasi dengan seutuhnya serta memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap perilaku hidup dan segala konsekuensinya. Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak menjadi tuntutan bagi semua orang tua dalam hal ini sangat diharapkan relevan dengan pola yang dibentuk di sekolah sehingga hal ini memudahkan kedua belah pihak untuk menangani anak autis tersebut.

Namun tidak semua orang terutama orang tua mempunyai pola asuh terhadap anak autis, bahkan ada yang tidak mempedulikan keadaan anaknya dan hanya dipercayakan kepada pengasuh yang belum mengerti cara menghadapi anak autis, seperti yang sering kita dengar bahwa banyak anak-anak Indonesia yang ditelantarkan oleh orang tua.

Kepala sekolah juga mengeluhkan inilah kendala yang sulit untuk dicari solusinya, pernah beberapa kali kami dari pihak sekolah telah melakukan audiensi terhadap orang tua dari anak-anak autis tapi sangat disayangkan sebagian besar dari mereka berdalih karena sibuk bekerja jadi tidak ada waktu untuk mengurus anaknya tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka perlu adanya intervensi yang memberikan manfaat praktis bagi orang tua dan guru untuk melatih kemandirian berjalan di kelas pada anak yang mengalami gangguan autis. Pembentukan perilaku yang menekankan pada pengamatan perilaku nyata, memperbaiki perilaku yang tidak adaptif dan meningkatkan perilaku adaptif.

“ya.. mau bagaimana lagi kita harus memaksakan orang tuanya yang lebih memilih bekerja dan mengesampingkan kehidupan anaknya. Itu hak mereka, kita hanya perlu memahami dan menjelaskan dampak negatif apabila anak autis hanya ditinggalkan kepada orang-orang yang tidak ahli. Kasarnya, ya... itu anaknya, kalau *gak* mau dibilangin ya.. terserahlah. *Toh*, bukan untuk kebaikan guru-guru juga”. (Wawancara dengan kepala sekolah)

Staf pengajar tingkat TK B menambahkan banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani kemandirian pada anak, kemandirian dapat dinyatakan sebagai salah satu syarat pembentukan keutuhan pribadi. Individu akan merasa gelisah ketika tidak mampu mengurus dirinya sendiri, sehingga kemandirian adalah potensi utama anak autis untuk menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Maka dari itu diperlukan adanya upaya membangun kemandirian anak autis agar anak dapat hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Komunikasi secara verbal bukanlah hal yang utama, namun dapat dilakukan dengan pengkondisian lingkungan dengan bantuan guru dan ibu subjek selama proses intervensi berlangsung supaya dapat mengubah perilaku maladaptif subjek menjadi adaptif, yaitu subjek mampu berjalan mandiri tanpa adanya sosok ibu saat di rumah ataupun guru saat di sekolah .

Berdasarkan uraian di atas, bahwasannya yang mempengaruhi keberhasilan kemandirian anak autis juga karena faktor pera naktif serta koordinasi yang baik antara orang tua dan guru yang terlibat. Latar belakang yang merupakan kemungkinan faktor penyebab terjadinya perilaku tidak sesuai saat di

kelas pada anak yang mengalami gangguan autis adalah masalah kelekatan dengan figur ibu. Sikap ibunya yang terlalu overprotektif dan ibu yang sering memanjakan anaknya memberikan kontribusi membuat anak menjadi tidak mau mandiri.

Salah satu tenaga pengajar mengemukakan bahwa orang tua yang overprotective, overcontrolling atau terlalu kritis dapat mencegah anak-anak mereka dalam mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri, sehingga anak-anak merasa otonominya lebih dibatasi dan menumbuhkan ketergantungan kepada orang tua. Sikap ibu yang terlalu banyak terlibat pada aktivitas anaknya karena khawatir anak tidak mampu melakukan tugas secara mandiri bahwasannya ibu merasa khawatir jika harus melepaskan dan harus membiarkan anaknya mandiri diluar rumah sehingga terkadang saat di sekolah ibu harus terlibat dalam semua aktivitas anaknya.

Hal senada diungkapkan oleh staf pengajar lainnya bahwa perilaku lekat muncul karena keterlibatan orang tua terutama ibu dalam mendidik anaknya. Ibu juga cenderung sering memanjakan sehingga anak merasa tidak terbiasa mandiri saat melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan figur lekatnya yaitu ibu. Perlakuan guru dan orang tua harusnya menjadi satu kesatuan (saling berhubungan) dengan emosi positif (adanya hubungan persahabatan/kekerabatan) dimana guru berusaha agar anak autis dapat merespek satu sama lain pada prioritas tinggi dikelas begitupun upaya orang tua di rumah.

Dalam perspektif behavioral menerangkan bahwa seseorang akan mengulang aktivitasnya apabila aktivitas serupa dilakukan sebelumnya

mendatangkan hasil yang menyenangkan dan memuaskan dengan mengkondisikan kehadiran ibu disandingkan dengan kehadiran guru secara bersamaan. Pengkondisian ini dilakukan secara berulang sebagai latihan bahwa guru dapat menjadi pengganti figur lekatnya yaitu ibu supaya perilaku kemandirian dapat menjadi kebiasaan di sekolah.

Keberhasilan penerapan metode ini ada yang nampak pada diri beberapa orang anak autis yang telah dicapai. Proses pembelajaran penegakan disiplin agar sistem kontrol antara kedua belah pihak dapat terbina dengan baik. Perilaku disiplin adalah kemampuan seorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada.

Sebagai contoh jika anak autis tidak mau mengembalikan mainannya, maka guru harus mengarahkan dengan perlahan agar anak tersebut mau mengembalikan mainannya pada tempatnya. Hal tersebut perlu dilakukan agar anak yang lain tidak meniru anak yang tidak disiplin tersebut. Dengan demikian semua anak akan paham bahwa setelah bermain maka harus membereskan mainannya dan mengembalikan mainan pada tempatnya semula. Kebiasaan mengembalikan mainan pada tempatnya selalu rutin ditanamkan guru, maka anak akan terbiasa membereskan mainan yang telah digunakannya dimanapun dia bermain, baik di sekolah, di rumahnya atau di rumah orang lain. Dengan demikian, anak akan terbiasa disiplin saat bermain.

Perlu dipahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orangtua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur. Jadi bekerjasama dengan mereka. Keluarga merupakan lingkungan di mana anak menghabiskan waktunya selama masa-masa pertumbuhan. Itu kenapa kita perlu mengatur agar keluarga menjadi sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

“Orangtua harus terlebih dahulu menerima kondisi anaknya sebagaimana adanya. Meskipun pada awalnya perlu banyak menggali informasi yang ada, pada akhirnya orangtua yang akan bertindak sebagai manajer bagi semua ahli yang menangani anaknya. Di rumah, apabila orangtuanya tidak memiliki terlalu banyak waktu mengurusinya, maka perlu dilatih babysitter atau anggota keluarga lain di rumah bagaimana cara terbaik untuk menangani anaknya tersebut”. (Wawancara dengan salah satu staf pengajar)

Berdasarkan beberapa pendapat hasil wawancara di atas dan juga pengamatan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kesadaran diri anak autis ini sangat berpengaruh pada kerjasama orang tua dan pihak sekolah. Secara jelas penerapan prinsip ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11 : Penerapan Prinsip Kesadaran diri

No	Tanggapan Penerapan Prinsip Kesadaran diri	Jumlah guru	Presentase
1	Baik	6	49,5 %
2	Kurang baik	8	50,5 %
3	Tidak baik	0	0
Jumlah		14	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2017

B. Pembahasan

TK Khansa merupakan sekolah yang tidak hanya bertanggungjawab mendidik anak autis tetapi juga memiliki peran untuk mendidik anak-anak normal. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Jumlah tenaga pengajar di TK Khansa Tahun Ajaran 2017/2018 14 orang. 3 orang diantaranya ialah kepala yayasan, administrasi dan kepala sekolah yang merangkap menjadi tenaga pengajar pada waktu-waktu tertentu. Jumlah keseluruhan murid TK Khansa ialah 85 murid, 10 orang diantaranya merupakan anak penyandang autis yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

Penerapan prinsip metode sosial casework dalam mendidik anak autis di Tk Khansa kelurahan Tanjung Sari kecamatan Medan Selayang Kota Medan secara keseluruhan cukup baik, dari sisi prinsip penerimaan anak autis di TK Khansa secara keseluruhan dapat diterima oleh warga sekolah, baik tenaga pengajar maupun teman-teman sekelasnya, diterima dan diperlakukan setara dengan murid-murid lainnya. Baik dalam penyampaian materi ataupun sikap kesehariannya.

Kendala yang dialami dalam penerapan prinsip penerimaan ini ialah kurang relevan antara sistem pengajaran di sekolah dengan kehadiran anak autis di dalam kelas yang seharusnya didampingi oleh guru khusus atau guru pendamping yang hal ini berdampak pada ketidakkondusifan kelas.

Selanjutnya penerapan prinsip hubungan atau komunikasi dengan anak autis pada umumnya sudah diterapkan dengan baik. Akan tetapi beberapa kendala pada pengaplikasiannya ialah dipengaruhi oleh ketidakkonsistenan tindakan yang diberikan kepada anak autis tersebut. Hal ini dikarenakan sistem pengajaran yang tenaga pengajar untuk terus bergantian didalam mendidik anak autis sehingga menyebabkan kesan bingung terhadap anak autis itu sendiri, juga disebabkan oleh kemampuan dalam merespon pada anak autis berbeda-beda sesuai karakter mereka masing-masing dan sesuai dengan klasifikasi autis yang diderita anak tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, implementasi atau penerapan prinsip individualisasi pada anak autis di TK Khansa lebih dominan dipengaruhi oleh suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Itu terlihat pada kegiatan berdoa serta senam, kedua hal tersebut selalu dijalani anak autis ketika sebelum belajar, ketika senam dan berdoa, mereka melakukannya dengan bersama-sama dan berdampingan satu sama lain.

Dengan kata lain, sikap dan tingkah laku teman-teman sekelasnya juga begitu besar pengaruhnya bagi perkembangan individu anak autis tersebut. Dengan masalah yang timbul dari perilaku anak autis yang berkenaan maka tanggapan dari kepala sekolah TK Khansa mengenai solusi yang diberikan untuk

menanganinya ialah berupa belajar secara *intens* atau tingkat pertemuannya lebih ditingkatkan lagi. Kemudian selalu ditegaskannya perilaku patuh terhadap instruksi yang diberikan kepada anak autis. Tindakan ini sama dengan pemberian sugesti, yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu sikap, pandangan tertentu karena sikap dan pandangan itu sebenarnya sudah terdapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal ini, isi sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena adapribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

Keberadaan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis memang masih belum memadai baik dilihat dari segi jumlah, maupun peran serta pemerintah secara langsung. Hal tersebut menyebabkan banyak orang tua yang memiliki anak autis lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum karena tidak adanya pilihan sekolah lain yang lebih tepat. Disamping itu, ada pula orang tua yang beralasan menyekolahkan anaknya ke sekolah umum karena alasan agar anak sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan akademis atau agar anak dapat mengikuti kegiatan sosialisasi bersama teman sebayanya.

Sebelum orang tua memutuskan anaknya masuk ke sekolah umum, tentu saja perlu di evaluasi dan di pertimbangkan kelebihan dan kekurangan dalam diri anak serta bagaimana partisipasi mereka kelak di lingkungan sekolah. Dengan adanya pertimbangan yang matang tersebut diharapkan tidak ada lagi orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum hanya karena

ingin agar anak belajar menjadi individu yang "normal" padahal mereka tidak merasanyaman, atau bahkan di sekolahnya anak dianggap sebagai mahluk aneh. Persoalan anak autis di sekolah umumnya bukan sekedar anak autis dapat berbaur dan mendapat kesempatan bersosialisasi tetapi yang terpenting adalah anak mampu menyerap pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh para pendidik (guru) dimana dalam memberikan materi pelajarannya mengikuti kurikulum sekolah tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut pihak TK Khansa lebih cenderung mempersiapkan pengetahuan tenaga pengajarnya daripada memikirkan kesalahpahaman orangtua murid tersebut. Peran dan fungsi guru sangat penting dalam mendampingi siswa autis di sekolah. Secara umum, beberapa fungsi dan peran guru dalam kegiatan belajar yang dapat diterapkan agar anak autis tersebut dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar, misalnya dengan cara membantu anak dalam hal menguasai tugas akademik, berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya, mempersiapkan diri menghadapi tugas akademik selanjutnya, mengerti bagaimana belajar di kelas, mengaktualisasikan potensi diri anak dalam menyerap informasi secara maksimal serta menyediakan kesempatan yang luas bagi anak untuk berinteraksi dengan murid lainnya sehingga anak dapat memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya.

Hal yang mendasar yang mempengaruhi perkembangan anak autis ialah kerahasiaan tentang keberadaan dan keadaan dirinya yang sebenarnya. Setiap orang memiliki fase atau tahapan langkah di dalam menghadapi anak autis. Kebanyakan Reaksi pertama ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak

percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak dan berbagai reaksi lainnya.

Tidak mudah bagi siapapun untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Ada masa merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun.

Sebenarnya kita hanya butuh memberi pemahaman kepada orang lain yang secara perlahan mereka juga akan menerimanya. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerimakenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk.

Adabeberapa dukungan sistem yang diberikan TK Khansa untuk menangani kemampuan interaksisosial anak autis, menumbuhkan kesadaran diri dari berbagai elemenmemberikandukungan sistem untukmemperlancar rencana ini dalam kegiatanbelajar anak. Salah satunyaialah sekolahmemberikan dukungan sistem denganmengadakan kegiatan menari dan menyanyi bersama. Dukungan sistem yang diberikan untukmenangani kemampuan interaksi sosialanak autis yakni dengan pemberianfasilitas baik dalam alat peraga maupundalam media pembelajaran seperti gambar, balok, *puzzle*, parasut serta pengkondisianatau konsep bersosialisasi dengan teman disekolah misalnya bermain*puzzle* atau bermain balok bersama.

Ketika pembelajaran tidak hanya materi pelajaran saja yang diberikan pada anak, namun saat bermain anak dibiarkan sendiri atau ditemani, manfaat bermain dapat meningkatkan sikap sosial dan kesadaran diri anak, dalam kegiatan bermain anak dapat belajar bagaimana bersaing dengan jujur, sportif, tahu akan haknya dan peduli akan hak orang lain, dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Jadi dalam bermain anak dapat melatih kemampuan interaksi sosialnya baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penerapan prinsip sosial casework di TK Khansa kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan selayang dapat disimpulkan bahwa TK Khansa dapat menerima anak autis dengan sangat terbuka karena penerimaan anak autis sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Sikap yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anak memiliki gangguan autis akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan, bagaimanapun anak dengan gangguan autis tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, keluarganya dan lingkungannya.

TK Khansa kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan selayang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak autis sehingga membuatnya percaya dan bersedia mengungkapkan permasalahan, situasi, dan kondisi dialami dan dirasakan secara terbuka dan memperlakukan anak autis sebagai suatu pribadi unik yang berdiri sendiri dan berbeda dengan orang lain. Kepribadian dan tingkah laku anak autis bermacam dan bervariasi. Ada yang pendiam sangatlah pendiam, ada yang agresif dan agresif sekali, ada juga yang terkadang nampak bersikap normal dan terkadang bersikap tak terkendali. Mengikutsertakan anak autis secara aktif dalam usaha yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi atau

kemampuan yang dimiliki anak autis secara optimal dan totalitas serta diarahkan dan dikembangkan.

Seminar *parenting* yang sering diadakan di sekolah, sehingga hal ini dapat memberi pemahaman kepada orang lain bahwa anak autis itu anugerah unik yang diberikan Tuhan terutama untuk orang tua dan keluarga anak autis itu sendiri karena pembentukan dan pembinaan kesadaran diri pada anak autis secara mendalam dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

Secara jelas simpulan penelitian ini ialah : Penerapan prinsip sosial casework dilihat dari persentase tiap-tiap prinsip dihitung dari keseluruhan tenaga kerja dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Penerapan Prinsip Penerimaan tingkat keberhasilannya 87 % atau 11 orang dari jumlah keseluruhan tenaga pengajar sudah mampu menerapkannya.
2. Penerapan Prinsip Hubungan dengan anak autis tingkat keberhasilannya 50 % atau 7 orang dari jumlah keseluruhan tenaga pengajar. Ini artinya prinsip hubungan ini harus lebih ditingkatkan lagi untuk kebaikan anak autis kedepannya.
3. Penerapan Prinsip Individualisasi tingkat keberhasilannya 75,5 % atau 10 orang dari jumlah keseluruhan tenaga pengajar. Penerapan prinsip ini sudah baik namun, masih tetap perlu peningkatan.
4. Penerapan Prinsip Partisipasi tingkat keberhasilannya 87 % atau 11 orang dari jumlah keseluruhan tenaga pengajar sudah mampu menerapkan prinsip ini dengan baik.

5. Penerapan Prinsip kerahasiaan tingkat keberhasilannya 24 % atau 4 orang dari jumlah keseluruhan tenaga pengajar sudah mampu menerapkannya. Rendahnya tingkat keberhasilan prinsip kerahasiaan ini disebabkan karena sebagian besar tenaga pengajar lebih memilih untuk memberi pemahaman kepada orang lain tentang keberadaan anak autis tersebut daripada menutup-nutupinya
6. Penerapan Prinsip kesadaran diri tingkat keberhasilannya 49,5 % atau 6 orang dari jumlah keseluruhan tenaga pengajar sudah mampu menerapkannya. Hal ini disebabkan kurang adanya kerjasama yang terjalin antara guru dan orangtua murid.

B. Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap sekolah yang menangani kasus pada anak dengan kebutuhan autis hendaklah menerapkan metode pekerjaan sosial sebagai sebuah metode pendampingan bagi anak dengan kebutuhan autis khususnya metode sosial casework.
2. Walaupun tenaga pengajar mampu untuk menangani anak autis tetapi pada dasarnya pekerja sosial haruslah dihadirkan dalam dunia pendidikan karena hanya pekerja sosial profesional lah yang mampu menjalankan dan menggunakan metode pekerjaan sosial tersebut dengan baik.
3. Pemerintah dalam hal ini instansi terkait harus menyediakan media dan fasilitas yang memadai bagi anak-anak autis. Hal ini mengingat masih kurangnya perhatian pihak sekolah terhadap pelayanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan autis ditambah lagi mahalnya biaya terapi di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto, Isbandi. 2004. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI PRESS
- APA. DSM IV. 1995. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. Fourth Edition*. Washington DC
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Hasdianah. 2013. *Autis pada anak pencegahan, perawatan dan pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Jaspan, Helen. 1961. *casework sosial di Indonesia*. Bandung: Gunung Agung
- Mujahiddin. 2012. *Memahami dan mendidik anak autisme melalui perspektif dan prinsip-prinsip metode pekerjaan sosial*. Medan: Mataniari Publisher
- Pakpahan, Guf. 2011. *Implementasi Program Pelayanan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja "Nusa Putera" (Skripsi)*
- Salim, Peter, dkk. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer : Jakarta Modern English Perss*
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sarwono, Jonathan. 2006. *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sevilla, Consuelo, dkk. 1993. *pengantar metode penelitian*. Jakarta: UI-PRESS
- Sibarani, Robert. 1987. *Antropolinguistik*. Medan: Poda
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutadi, Rudy. 1998. *Intervensi Dini Tata Laksana Perilaku Penyandang Autisme*. Surabaya
- Tantawi, Isma. 2014. *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta

Di Akses Dari Internet :

<http://dr-sihnanto.blogspot.co.id/2014/02/1-social-case-work.html>

<http://slideplayer.info/slide/4097941/#.WMvtgivr10.gmail>

[http://ypacnasional.org/download/bukupenangananandanPendidikanAutismediYPA
C27April.pdf](http://ypacnasional.org/download/bukupenangananandanPendidikanAutismediYPA
C27April.pdf)

<http://www.jpnn.com/>

<http://digilib.uinsby.ac.id/8572/4/Bab2.pdf>

<https://id.wikipedia.org>

<https://klinikautisme.com/>

<Online.repository.usu.ac.id/bitstream/ChapterII.pdf>

Metode sosial casework Dr. J. Marbun,MSi Dosen STKS Bandung. - ppt
download

Pakpahan, Guf.2011.*Implementasi Program Pelayanan Sosial Di Panti Sosial*

Bina Remaja "Nusa Putera"<repository.usu.ac.id/bitstream/chapterII.pdf>

www.jurnalpediatri.com